



Komunikasi Estetik Dalam Pementasan Tari *Topeng Sidhakarya* Pada Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali

Oleh:

I Wayan Astraguna

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: i.w.astraguna89@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan dalam bentuk kesenian seperti tari *topeng sidhakarya* dapat dipahami dengan berbagai pendekatan atau sudut pandang dari berbagai disiplin ilmu dan teori sebagai piranti analisis dan penjelas. Tulisan ini menyajikan hasil telaah kesenian tari dalam perspektif komunikasi seni dengan akar ilmu komunikasi. Menempatkan seni dalam konteks komunikasi dapat menjadikan seni sebagai media atau sistem komunikasi, hal ini menegaskan bahwa eksistensi seni selalu menyatu dan tidak dapat lepas dari dimensi kehidupan manusia. Penelitian ini dirancang dalam jenis penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan temuan penting bahwa komunikasi bersifat omnipresent sebab komunikasi hadir dimana-mana termasuk dalam peristiwa seni. Komunikasi estetik dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* dalam praktek keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram merupakan proses pertukaran nilai-nilai estetik sebagai pesan yang menyimpan makna atau nilai antara seniman (komunikator) dan masyarakat pendukung seni tersebut atau publik seni (komunikan) sebagai peserta komunikasi. Pementasan kesenian tari *topeng sidhakarya* dalam praktek keagamaan pada masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram tidak hanya dilihat dari keindahan tampilan seni yang dilakukan oleh seniman semata, melainkan sebagai sesuatu yang dimaknai dan dinilai sesuai dengan kehidupan.

Kata Kunci: *Komunikasi Estetik, Tari Topeng Sidhakarya, Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali.*

I. Pendahuluan

Masyarakat Hindu Bali memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Salah satu unsur kebudayaan yang senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat Hindu Bali ialah kesenian. Terdapat berbagai ragam bentuk kesenian yang menyatu pada berbagai sendi kehidupan masyarakat Hindu Bali. Aktivitas kebudayaan dalam bentuk kesenian merupakan wujud ungkapan ekspresi jiwa, selain itu juga sebagai bentuk responnya terhadap alam lingkungan tempat ia hidup dan respon terhadap pengalaman hidupnya (Wirawan, 2019:418). Dalam kosmologi masyarakat Hindu Bali, lingkungan dikategorikan dalam dua jenis yakni: 1). Lingkungan nyata (*skala*) yang meliputi



lingkungan masyarakat (sosial) dan lingkungan fisik (alam sekitar). 2). Lingkungan tidak nyata (*niskala*) yang merupakan lingkungan yang memiliki kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati) yang diyakini dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada kehidupan umat manusia.

Ekspresi dari interaksi masyarakat Hindu Bali dengan lingkungan spiritual (*niskala*) melahirkan sistem religi, emosi keagamaan, upacara ritual keagamaan serta kelompok atau komunitas keagamaan. Ekspresi dari interaksi dengan lingkungan sosial (*skala*) melahirkan norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (*sima, dresta, awig-awig*) dan pranata sosial seperti pranata kekerabatan (*nyama, braya, dadia, soroh*) serta pranata kemasyarakatan (*banjar, sekeha*). Ekspresi dari interaksi dengan lingkungan fisik melahirkan sistem pengetahuan tentang alam seperti *penanggal sasih, pawukon* dan lain sebagainya (Pujaastawa, 2014:4-5). Pada hakikatnya kebudayaan dalam bentuk ragam kesenian seperti kesenian tari bagi masyarakat Hindu Bali termasuk ke dalam kebudayaan ekspresif yang memegang teguh dan mengedepankan nilai religius dan juga estetika (seni) sebagai nilai yang penting, sehingga unsur-unsur religi dan seni begitu dominan dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya.

Kesenian tari *topeng sidakarya* sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang dijiwai oleh agama Hindu dipandang penting oleh masyarakat Hindu Bali sebagai kearifan tradisional yang mampu menjadi mekanisme kontrol terhadap perilaku manusia, sebab nilai-nilai luhur dalam kesenian tari *topeng sidakarya* yang tersembunyi dalam konsepsi keyakinan serta tertuang dan menjelma dalam mitos-mitos dan ritual keagamaan dipandang suci dan keramat, sehingga dari konsepsi tersebut akan mengatur tata kehidupan masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup yang harmonis dan lestari. Dewasa ini, tari *topeng sidakarya* tetap dilestarikan oleh masyarakat Hindu Bali tidak hanya di Pulau Bali melainkan diseluruh daerah di Indonesia termasuk di Kota Mataram, sebab tari *topeng sidakarya* dipandang penting sebagai bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian praktek keagamaan. Selain sebagai salah satu unsur terpenting dalam praktek keagamaan, lebih jauh penulis memandang bahwa pementasan kesenian tari *topeng sidakarya* digunakan sebagai media komunikasi oleh seniman kepada publik dalam



menyampaikan makna pesan yang tersirat dalam pementasan kesenian tari *topeng sidakarya*.

Seniman akan selalu dituntut untuk berkreatifitas dalam menghasilkan suatu karya seni. Secara naluriah, jiwa dan raga seorang seniman akan bergerak untuk berbuat sesuatu dalam mewujudkan hasrat seni dalam benaknya, hal seperti ini disebut dengan ungkapan. Seseorang mengungkapkan sesuatu secara verbal maupun non-verbal dengan maksud untuk menyampaikan makna pesan kepada orang lain, pada bagian ini disebut dengan berkomunikasi. Robbins dan Jones (1995:1) menyatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan penyampaian lambang-lambang yang memiliki arti dan makna atau proses penyampaian gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.

Mengkomunikasikan sebuah karya seni merupakan kebutuhan bagi seniman, sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan sosialnya. Seniman membutuhkan pengakuan dari masyarakat untuk menjaga eksistensi dirinya, begitupun sebaliknya, masyarakat membutuhkan asupan rasa estetik sebagai pengobat hati dan memperhalus budhi pekerti. Bagi seorang seniman, proses berkesenian akan merasa sempurna jika karya seninya dapat terpublikasi kepada khalayak, sehingga keterikatan antara seniman dengan khalayak atau publiknya akan membangun hubungan yang saling membutuhkan (Supriatna, 2020:154). Komunikasi dalam konteks kesenian, penulis memandang bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian makna pesan yang tersirat dalam simbol-simbol karya seni dan dikemas dalam bentuk keindahan yang dilakukan oleh seniman kepada publiknya. Sobur dalam (Supriatna, 2020:160) mengungkapkan bahwa manusia itu unik sebab manusia memiliki kemampuan dalam memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran mereka. Melalui simbol-simbol seni, proses komunikasi akan mampu dan lebih cepat dalam menyentuh batin komunikan dengan respon emosionalnya seperti rasa empati, kagum, simpati dan sebagainya.

Menilik uraian di atas, menggambarkan bahwa dalam pementasan kesenian tari *topeng sidakarya* terkait erat dengan komunikasi. anggapan tersebut tentunya berdasarkan pengertian ilmu komunikasi itu sendiri. Menurut Dedy Mulyana dalam Jaeni (2011:54) menyatakan bahwa ilmu komunikasi sebagai ilmu *omnipresent*, sebab



komunikasi hadir dimana-mana, tanpa terkecuali dalam bidang kesenian tari sebagai suatu peristiwa komunikasi.

Berdasarkan berbagai definisi komunikasi yang telah dijelaskan di atas, menjadikan kesenian tari lebih terbuka untuk dipahami melalui perspektif komunikasi. Bentuk kesenian tari dalam lingkungan masyarakat pendukungnya menjadikan seni tari sebagai media komunikasi dalam menyajikan nilai-nilai dan makna kehidupan dalam kemasan simbolik dan keindahan. Kesenian tari akan dapat dipahami oleh masyarakat jika bidang kesenian ini diusung oleh berbagai ilmu diantaranya ilmu komunikasi sebagai alat tafsir. Ilmu komunikasi sangat dibutuhkan dalam pengkajian dan pemahaman makna yang terdapat dalam suatu seni selain filsafat sebagai akar ilmu utamanya. Merujuk pada uraian tersebut, penulis tertarik untuk mencoba menginterpretasikan bentuk komunikasi yang relevan digunakan dalam pengkajian kesenian dengan mengambil objek kajian pada kesenian tari *topeng sidakarya* dan dikemas dalam judul penelitian “Komunikasi Estetik dalam Pementasan Tari *Topeng Sidakarya* pada Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, artinya digunakan suatu objek yang ilmiah dan peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2014:15). Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono (2013:13) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yakni dilakukan dalam kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) langsung kesumber data penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka (Margono, 2003:79). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Alasannya Kota Mataram dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan masyarakat Hindu Bali dalam praktik atau upacara keagamaan, khususnya pada upacara *Dewa Yadnya* seperti *Pujawali Ngenteg Linggih* selalu menghadirkan pementasan tari *topeng sidhakarya* sebagai salah satu syarat penting dalam rangkaian upacara. Namun dalam penelitian ini yang menjadi



kajian utama bukanlah pada pementasan tari *topeng sidhakarya* sebagai salah satu syarat penting dalam praktik atau upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram, sebab fenomena serupa juga kerap dijumpai dalam praktek keagamaan Masyarakat Hindu Bali diberbagai daerah di Indonesia. Kajian utama dalam penelitian ini ialah pementasan tari *topeng sidhakarya* sebagai proses komunikasi yang terjadi antara pelaku seni/penari dengan publiknya (penikmat seni). Dengan daya kreativitasnya, pelaku seni dihadapkan pada tantangan yang besar dalam menyampaikan makna-makna pesan yang terkandung dalam simbol-simbol kesenian kepada publiknya agar dapat dipahami. Seni yang dihasilkan oleh pelaku seni dan hanya dipahami sebagai keterampilan (*skill*) seni saja, maka seni hanya menjadi sebatas seni, bukan seni untuk kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung ke sumbernya. Sementara data sekunder ialah diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti berbagai literatur perpustakaan, informasi tokoh yang *concer* dalam lokalitasnya, media cetak dan lain sebagainya (Sarwono, 2006:16-17). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang saling menunjang dan melengkapi diantaranya: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sementara analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan secara bersamaan mulai dari reduksi data, penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan. Reduksi data ialah pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi dari data mentah yang diperoleh dilapangan, baik berupa hasil tulisan maupun hasil wawancara. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2005:91).

III. Pembahasan

Penelitian terkait Komunikasi Estetik dalam Pementasan Tari *Topeng Sidhakarya* pada Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali, maka penulis menggunakan teori semiotika sebagai pisau pembedah dalam upaya memperdalam hasil kajian. Zoest (1933) dalam Lantowa, dkk, (2017:1) menjelaskan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani



“*semeion*” yang artinya tanda. Jadi, semiotika adalah ilmu tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu tentang pengkajian tanda atau segala sesuatu yang bersangkutan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Tanda atau simbol ialah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, bisa berupa pikiran perasaan, pengalaman, gagasan, dan lain sebagainya. Bukan hanya bahasa saja yang dapat dikatakan menjadi tanda, melainkan berbagai hal yang melingkupi hidup ini dengan tetap mengakui bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda atau simbol juga berupa gerak pada anggota tubuh, warna, tulisan, karya seni, tari, musik dan lain sebagainya.

Dewasa ini, teori semiotik mengalami perkembangan yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan pada pemahaman atau pemberian makna pada suatu tanda atau simbol. Produksi tanda dalam semiotik komunikasi menjelaskan adanya pengiriman informasi, penerima informasi, saluran, proses pembacaan, sumber, tanda-tanda atau simbol. Sementara semiotik signifikasi tidak menekankan pada produksi atau tujuan komunikasi melainkan pada pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses kognisinya dan interpretasinya (Nurgiyantoro, 2018:67).

1. Komunikasi Estetik

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*. Menurut asal katanya, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatus* dan bersumber dari kata *communis* yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha untuk memiliki tujuan untuk kebersamaan, kesamaan makna atau satu pemikiran (Mulyana, 2005:41). Sakula dalam Sumadiria (2014:4) menyatakan komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu yang dipahami maknanya. Komunikasi merupakan aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lainnya, baik yang telah dikenalnya maupun yang belum dikenal. Komunikasi menduduki posisi yang sangat vital dalam kehidupan manusia (Morisan, 2021:3). Sebagai hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang telah terintegrasi dengan informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat



itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama (Rohim, 2009:8).

Dari sejumlah definisi di atas, penulis menemukan beberapa kata kunci sebagai rujukan dalam mengulas berbagai hal yang berkaitan dan bersinggungan dengan persoalan komunikasi. Penulis memandang bahwa komunikasi merupakan proses terjadinya pemahaman makna yang sama terhadap informasi yang disampaikan oleh pengirim informasi (komunikator) kepada penerima informasi (komunikasn). Komunikasi dalam konteks seni, merupakan proses komunikasi yang didalamnya terdapat rasa keindahan. Unsur-unsur komunikasi seperti simbol-simbol, lambang, tanda dan lain sebagainya dibalut dalam kreativitas karya seni dengan mempertimbangkan unsur keindahan dan rasa. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sobur dalam (Supriatna, 2020:160) mengungkapkan bahwa manusia itu unik sebab manusia memiliki kemampuan dalam memanipulasi simbol-simbol, lambang-lambang atau tanda berdasarkan kesadaran mereka. Melalui simbol-simbol seni, proses komunikasi akan mampu dan lebih cepat dalam menyentuh batin komunikan dengan respon emosionalnya seperti rasa empati, kagum, simpati dan sebagainya.

Winangsih dalam Supriatna (2020:155) komunikasi estetik atau komunikasi seni sejatinya merupakan cabang dari komunikasi kultur, dengan akar ilmunya adalah estetika. Estetika merupakan cabang filsafat keindahan seni, nilai, dan pengalaman seni (Winangsih 2008). Istilah komunikasi estetik pertama kali dikenalkan oleh Cupchik dan Heinrichs sebagai sebuah proses komunikasi antara seniman dan publiknya dalam suatu peristiwa seni yang menunjukkan keunikan pesan atau makna dalam penyampaian informasi. Sejalan dengan itu, Jaeni (2011:53) memberikan pemikirannya tentang komunikasi estetik yang merupakan proses komunikasi yang berbeda dengan komunikasi keseharian, sebab dalam komunikasi estetik proses penyampaian pesan berorientasi pada nilai seni yakni estetik (nilai keindahan) yang terjadi antara seniman dan publiknya sebagai pelaku komunikasi. sehingga bagaimana keindahan suatu seni dapat dinikmati, yaitu dengan berkomunikasi.

Berdasarkan ulasan di atas, penulis memandang bahwa aktivitas kesenian sangat terkait erat dengan komunikasi. komunikasi dalam konteks seni disebut dengan



komunikasi estetik, sebab terjadi proses penyampaian informasi dalam bentuk nilai-nilai estetik/keindahan sebagai pesan yang bermakna antara pelaku seni (seniman) dengan publiknya (penikmat seni).

2. Tari *Topeng Sidakarya*

Soedarsono dalam Oka (2011:11) menyatakan bahwa tari merupakan gerak seluruh anggota tubuh manusia yang mengikuti irama musik yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tarian memiliki berbagai ragam fungsi seperti dalam upacara keagamaan. Tarian yang berfungsi dalam upacara keagamaan kerap dijumpai dalam masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan yang kuat, seperti halnya tari topeng *sidhakarya* dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram. Tari *topeng sidhakarya* merupakan kesenian tari dimana pelaku seni menggunakan topeng sebagai salah satu atribut dalam pementasannya. Wirawan (2021:233) secara sederhana mengartikan topeng sebagai suatu benda yang digunakan sebagai penutup muka. Sementara Panji dan Bandem dalam Oka (2011:12) mengartikan topeng berasal dari kata “tup” yang memiliki arti tutup, dengan adanya gejala bahasa yang disebut dengan *formative form* maka kata “tup” ditambahkan dengan “eng” menjadi *tupeng*. Kata *tupeng* berangsur-angsur kembali mengalami perubahan sehingga menjadi topeng.

Adanya beragama bentuk topeng dikarenakan adanya berbagai bentuk ekspresi dalam kesenian tari sebagai simbol untuk menjelaskan watak tokoh yang diangkat dalam kesenian tari tersebut, seperti watak marah, lemah lembut, bengis, bijaksana dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, maka Suhardhana dalam Wirawan (2021:231) menyatakan bahwa topeng adalah salah satu wujud ekspresi. Dalam kesenian, topeng memegang peranan yang sangat penting dalam sisi kehidupan, hal ini dikarenakan topeng sebagai simbol dalam upacara dan kegiatan adat yang luhur diyakini menyimpan nilai-nilai magis dan suci.

Sidhakarya dalam bahasa Bali terdiri dari dua suku kata yakni *siddha* dan *karya*. *Sidha* memiliki arti “berhasil” dan *karya* artinya “upacara/pekerjaan/kegiatan”. Jadi *Sidhakarya* adalah upacara atau pekerjaan yang berhasil. Tari *topeng sidhakarya* merupakan kesenian tari yang pelaku seninya atau penarinya menggunakan topeng sebagai penutup wajah. Tari *topeng sidhakarya* dalam keyakinan masyarakat Hindu Bali



sebagai simbol keberhasilan atas terselenggaranya suatu upacara (*yadnya*). Tari *topeng sidhakarya* merupakan tari wali yang berfungsi sebagai pengiring dalam upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali, tari *topeng sidhakarya* dipandang sebagai unsur terpenting dibanding tari topeng lainnya yang juga menjadi sarana dalam upacara keagamaan Hindu, hal ini disebabkan tari *topeng sidhakarya* dipandang sebagai simbol perwujudan Dewa Wisnu dalam penyelesaian upacara *yadnya* serta pementasan tari ini bersamaan dengan puncak acara pelaksanaan upacara *yadnya* (Oka, 2011:88-89).

Pada hakekatnya, penulis memandang bahwa tari *topeng sidhakarya* sebagai bentuk seni sakral dan memiliki peranan penting dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram, selain itu tari *topeng sidhakarya* sarat akan nilai-nilai luhur bagi kehidupan manusia yang dikemas dalam wujud simbol-simbol keindahan dalam seni. Nilai-nilai yang berwujud dalam simbol-simbol harus dipahami maknanya secara bersama oleh seniman (pelaku seni/penari) dengan publiknya (penikmat seni), dalam konteks inilah komunikasi estetik diperlukan agar terjadi penyampaian informasi dari komunikator (seniman) kepada komunikan (publik/penikmat seni) dan informasi yang disampaikan dimaknai sama.

Penekanan teori semiotik dalam penelitian ini adalah pemahaman makna tanda-tanda atau simbol-simbol dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram. Keseluruhan yang ada dalam tari *topeng sidhakarya* sebagai suatu karya seni merupakan tanda-tanda atau simbol-simbol yang perlu dimaknai untuk memperoleh kesamaan pemahaman, baik oleh pelaku seni maupun oleh publiknya (penikmat seni).

3. Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali

Sebagai insan yang religius, manusia memiliki hasrat dalam berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan harapan memperoleh anugerah dan perlindungan dari-Nya. Hal ini merupakan fenomena insani yang universal. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan melaksanakan praktik keagamaan atau upacara keagamaan. Dalam pandangan agama Hindu, upacara keagamaan sebagai suatu bentuk korban suci (*yadnya*) kepada Tuhan, *leluhur*, rsi/guru, dan alam sekitarnya, yang dalam konsep agama Hindu hal tersebut kenal dengan *Panca Yadnya*. Praktik atau upacara keagamaan bagi umat Hindu



khususnya masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram merupakan salah satu bagian dari penerapan konsep *Tri Kerangka Dasar* agama Hindu disamping *Tatwa* (filsafat/ilmu pengetahuan), dan *Susila* (etika). Ketiga bagian dalam *Tri Kerangka Dasar* agama Hindu tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya harus dipahami dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Upacara atau praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu bukanlah tanpa tujuan dan makna. Upacara keagamaan merupakan pengejawantahan dari ajaran kitab suci *Veda*, seperti yang dijelaskan dalam salah satu susastra *Veda Bhagavad Gita*. IV.12 berikut:

*“Kanksantah karmanam siddhim, yajanta iha devatah
ksipram hi manuse loke, siddhir bhavati karma-ja”*

Artinya: Mereka yang menginginkan hasil (pahala) dari perbuatan mereka di dunia ini menghaturkan kurban (*yadnya*) kepada dewata (berbagai bentuk kepribadian Tuhan) sebab hasil (pahala) di dunia ini akan cepat diterima.

Praktik atau upacara keagamaan dalam agama Hindu memiliki makna diantaranya sebagai: 1). Menyucikan pikiran agar manusia menjadi arif dan bijaksana, 2). Realisasi konkret ajaran agama Hindu yang tertuang dalam *Veda* seperti (*Panca Yadnya*, *Tri Rna*, *Panca Sradha*, dan lain sebagainya), 3). Sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan, *leluhur*, *rsi/guru*, dan alam sekitar (Astawa:2018:30). Praktik atau upacara keagamaan Hindu Bali tentunya berbeda dengan praktik keagamaan Hindu di India. Hal ini dikarenakan ajaran agama Hindu yang masuk ke Indonesia dan menyentuh masyarakat Bali mengalami akulturasi atau penyatuan yang baik dengan kebudayaan lokal serta tidak mengacurkan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku. Penyatuan dari kerifan lokal masyarakat Bali dan agama Hindu melahirkan berbagai bentuk praktik atau upacara keagamaan yang memiliki karakteristik tersendiri.

Pelaksanaan praktik atau upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali khususnya di Kota Mataram selalu menghadirkan pementasan tari *topeng sidhakarya* sebagai salah satu syarat dalam pelaksanaan upacara keagamaan, khususnya upacara keagamaan yang bertujuan untuk upacara *dewa yadnya* seperti *pujawali ngenteg linggih* di pura. Kaitannya dengan penelitian ini, pementasan *tari topeng sidhakarya* dalam praktek keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram akan dikaji dari perspektif komunikasi estetik



yang terjadi antara seniman (pelaku seni/penari) dengan publik (penghayat/penikmat seni).

4. Sejarah Kesenian Tari *Topeng Sidhakarya*

Sejarah lahirnya kesenian tari *topeng sidhakarya* dalam kehidupan masyarakat Bali di Nusantara karena adanya narasi sejarah yang berasal dari tradisi lisan, cerita rakyat, *lontar-lontar*, prasasti dan lain sebagainya dan direkonstruksi kembali saat ini dalam bentuk kebudayaan seperti kesenian tari *topeng sidhakarya*. *Lontar Bebal Sidhakarya* milik *Ida Pedanda Gede Nyoman Gunung* dari Karangasem Bali dalam *Oka* (2011:114-117) menuturkan bahwa *Ida Dalem Sidhakarya* merupakan seorang *Brahmana Wulaka* keturunan *Sakya* dari *Keling* sehingga beliau juga disebut *Brahmana Keling*. Suatu saat beliau pergi ke Bali atas perintah ayahnya *Dhang Hyang Kayu Manis* untuk menemui saudaranya *Ida Dalem Waturenggong* yang merupakan raja Bali dan berkedudukan di Gelgel.

Brahmana Keling menemui saudaranya *Dalem Waturenggong* yang sementara melaksanakan upacara *yadnya* di Pura Besakih, namun ia tidak diakui sebagai saudara dan diusir. Sebelum pergi meninggalkan pura Besakih, *Brahmana Keling* mengeluarkan kutukan bahwa segala upacara *yadnya* yang dilakukan tidak akan berhasil dan tertimpa bencana. Setelah peristiwa tersebut pulau Bali selalu diserang wabah dan hama. Atas kejadian itu, *Dhang Hyang Nirartha* memerintahkan kepada raja *Dalem Watu Renggong* untuk mencari kembali *Brahmana Keling* agar meminta maaf serta mengakui ia sebagai saudaranya. Berkat usaha dan niat yang tulus *Dalem Waturenggong* berhasil bertemu dengan saudaranya *Brahmana Keling* di *Bandanda Negara* yang sekarang dikenal dengan Desa Sidhakarya yang merupakan lokasi Pura Mutering Jagat Sidhakarya saat ini. Atas permintaan maaf yang tulus dari saudaranya *Dalem Waturenggong*, maka *Brahmana Keling* memaafkan dan mencabut kutukannya, seketika itu wabah dan hamapun sirna dan masyarakat kembali sejahtera. Atas kejadian tersebut *Brahmana Keling* diberikan gelar sebagai *Brahmana Sidhakarya* atau *Dalem Sidhakarya* dan raja *Dalem Waturenggong* memerintahkan kepada seluruh rakyat Bali untuk memohon *jatu karya* ke Pura Dalem Sidhakarya tempat *Brahmana Sidhakarya* untuk memohon kelancaran dalam pelaksanaan upacara *yadnya*.



5. Filosofis Simbol Tari *Topeng Sidhakarya*

Kesenian tari *topeng sidhakarya* menggunakan berbagai sarana yang masing-masing memiliki makna atau arti dalam pementasannya yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Topeng berwarna putih sebagai simbol kesucian sebab *Dalem Sidhakarya* merupakan simbol kependetaan atau brahmana.
- 2) Mata Topeng Sipit sebagai simbol mawas diri. Dalam *yoga* posisi mata demikian sebagai simbol pengendalian indria dan pemusatan pikiran
- 3) Gigi Jongos secara harfiah dapat mengurangi ketampanan seseorang. Namun dalam *pakem* seni tari *topeng sidhakarya* sebagai simbol kesederhanaan.
- 4) Wajah setengah manusia sebagai simbol *Rwa Bhineda*. Sebab dalam diri manusia terdapat dua sifat seperti baik dan buruk dan lain sebagainya.
- 5) Rambut putih sebau sebagai simbol ketidak terikatan, warna putih sebagai simbol kebrahmanaan.
- 6) Kain kerudung *merajah* sebagai simbol *Tri Kona* bahwa lahir, hidup dan mati merupakan siklus yang tidak pernah putus.
- 7) *Bokoran* berisi canang, dupa, beras, uang dan lainnya sebagai simbol kedermawanan dan penuh berkah.
- 8) *Akep pala*/Penutup bahu sebagai simbol kegagahan dan kemuliaan.
- 9) *Saput petopengan*/penutup badan penari sebagai simbol pengendalian diri, intropeksi diri, dan kesederhanaan.
- 10) *Akep tundu*/Penutup punggung sebagai simbol keberhasilan dalam menundukan rasa ego.
- 11) Gelang tangan dan kaki sebagai simbol kedermawanan dan kehati-hatian dalam melangkah.
- 12) Sabuk/Ikat pinggang sebagai simbol pengendalian hawa nafsu atau pengendalian indria.
- 13) Keris sebagai simbol ketajaman intelektual/budhi.
- 14) *Gelungan Sesobratana* sebagai simbol kemuliaan
- 15) Bulu merak dan daun girang sebagai simbol kemuliaan dan kebahagiaan.



- 16) Benang *tridatu* sebagai simbol *Sang Hyang Tri Purusha* atau penyucian ketiga alam (*Bhur, Bwah, Swah*).
- 17) Posisi jari *Abhaya Mudra* sebagai simbol kekuatan Tuhan dalam memberikan perlindungan.
- 18) Posisi jari *Jnana Mudra* sebagai simbol kesadaran dalam diri dalam mencapai kesucian.
- 19) Posisi Jari *Siwa Lingga Mudra* sebagai simbol penetralisir kekuatan negatif untuk mencapai keseimbangan.
- 20) Posisi jari *Chin Mudra* sebagai simbol memunculkan kesadaran pikiran.
- 21) Posisi jari *Samanahuti Mudra* kesehatan dan kesejahteraan.
- 22) Posisi jari *Sangka Mudra* sebagai simbol penyucian diri dan penyucian di luar diri.
- 23) Posisi jari *Pertiwi Mudra* sebagai simbol kesejahteraan, kesuburan, kemakmuran seperti halnya bumi selalu memberikan kehidupan dan kemamuran.
- 24) Posisi jari *Dhyana Mudra* penyucian alam semesta.
- 25) Posisi jari *Japa Mudra* pemusatan gerak indria pada satu objek untuk mencapai kesadaran diri.

6. Nilai-Nilai dalam Tari *Topeng Sidakarya*

1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan dalam diri seseorang berupa sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agaman yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Emosi keagamaan akan mendorong manusia dalam melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Menurut E. Durkheim dalam Wirawan (2021:232) menjelaskan bahwa terdapat lima unsur religi diantaranya: 1). Emosi keagamaan yang mendorong manusia untuk berperilaku keagamaan, 2). Sistem kepercayaan, 3). Sistem ritus dan upacara keagamaan, 4). Kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan melaksanakan religi dan system praktik atau upacara keagamaan, 5). Alata-alat/sarana yang digunakan dalam upacara keagamaan.

Nilai religius dalam tari *topeng sidhakarya* yang diwujudkan dalam bentuk kesenian sebagai cara dalam memperkuat kepercayaan atau keyakinan serta memahami



dan melaksanakan konsepsi agama dalam kehidupan. Dalam ajaran agama Hindu, ada konsep tentang *Catur Marga Yoga* yang artinya empat cara atau jalan untuk menghormati dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni *Jnana Marga Yoga* (ilmu pengetahuan), *Bhakti Marga Yoga* (rasa bhakti yang tulus), *Karma Marga Yoga* (karya atau kerja) dan *Raja Marga Yoga* (pengendalian diri).

Berdasarkan konsep *Catur Marga Yoga* dalam ajaran agama Hindu, maka tari *topeng sidhakarya* dalam pelaksanaan praktek atau upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram masuk kedalam konsep *bhakti marga yoga* dan *karma marga yoga*. Kedua konsep tersebut sebagai media yang bertujuan untuk menghormati dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa bhakti yang tulus akan mendorong manusia dalam berkarya dan mempersembahkan segala sesuatu yang terbaik sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Estetika

Keindahan menjadi hal sangat penting diperhatikan dalam suatu kesenian tari *topeng sidhakarya*. Pada dasarnya nilai keindahan muncul pada saat realitas sesuai dengan batin. Sebab keindahan itu dapat menimbulkan rasa senang, tenang, nyaman, bahagia dan lain sebagainya ketika kesenian itu dinkmati oleh publiknya. Pementasan tari *topeng sidhakarya* dalam praktek keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram tertadapat berbagai simbol-simbol (busana, gerak, *pakem* dan lain sebagainya) yang dapat dibaca dan diapresiasi sebagai pesan keindahan yang tidak hanya dilihat dari segi keindahan ragawi tetapi juga aura yang terpancar dari kesenian tari *topeng sidhakarya* itu sendiri. Kesenian tari *topeng sidhakarya* memiliki kandungan makna teo-estetika yang berhubungan dengan aspek religius, artinya keindahan yang diciptakan dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* merupakan bentuk persembahan yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3) Nilai Etika

Etika merupakan pandangan kritis tentang ajaran moral. Pada dasarnya etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk, sesuatu yang etis dan tidak etis. Dalam konsep agama Hindu, etika dikenal dengan istilah Susila atau tata Susila yang artinya tentang tata cara berperilaku atau berbuat yang baik. Aspek etika dalam bentuk



representasi kesenian tari *topeng sidhakarya* terlihat dari peran seniman atau pelaku seni dalam mengedukasi publiknya (masyarakat) sebagai penikmat seni (penonton). Sebab tema atau cerita yang diangkat dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* tentang ajaran agama Hindu yang tertuang dalam kitab suci *Veda* (itihasa, purana dan lain sebagainya). Misalnya seniman dalam pementasan tari *topeng sidhakarya* mengangkat tema tentang perbuatan atau perilaku yang harus disucikan yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha*: berfikir yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*wacika*), dan berbuat yang baik (*kayika*). Dari hal tersebut terselip adanya nilai-nilai etika yang disampaikan kepada masyarakat melalui kesenian tari *topeng sidhakarya*.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berorientasi kepada hubungan antar manusia dan penekanannya pada segi-segi kemanusiaan yang luhur. Nilai sosial terbentuk dari interaksi manusia dalam bermasyarakat yang dipengaruhi oleh pengalaman, kekerabatan, status dan lain sebagainya. Melalui interaksi antar manusia, secara tidak langsung telah terjadi proses sosial. Dengan berbagai bentuk proses sosial manusia telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai proses terbentuknya nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat. Nilai sosial memiliki peranan dan pengaruh penting terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat.

Terbentuknya nilai sosial dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* dalam praktek beragama masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram dikarenakan kesenian ini masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Terjadinya interaksi antar manusia saat pementasan kesenian ini merupakan bentuk aktivitas sosial dan relasi sosial. Partisipasi masyarakat pada saat pementasan kesenian tari *topeng sidhakarya* menjadi medium dalam memupuk kebersamaan dan saling melengkapi pada sejumlah perbedaan dalam ruang sosiokultur. Relasi sosial yang terbangun pada saat pementasan kesenian tari *topeng sidhakarya* dikelola sedemikian rupa sehingga membentuk norma-norma budaya yang berlaku dalam situasi tertentu dan berguna dalam memelihara dan melanggengkan interaksi demi membangun kehidupan masyarakat yang kondusif.



5) Nilai Budaya

Kesenian tari *topeng sidhakarya* merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Koentjaraningrat dalam Hanif, dkk (2018:5) menyatakan bahwa kesenian merupakan kompleksitas dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan itu berpola dari manusia sendiri dan berwujud dalam berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Kesenian tari *topeng sidhakarya* tersirat makna pesan-pesan yang diperlukan dalam kehidupan manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, pengetahuan dan lainnya sebagai nilai budaya. Nilai budaya dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* sebagai konsepsi yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dengan hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial bahkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta/Tuhan. Nilai budaya dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* dijadikan pandangan hidup bagi masyarakat pendukungnya dan berfungsi sebagai pedoman bagi cara berfikir, sikap mental dan berperilaku.

7. Komunikasi *Estetik* dalam Tari *Topeng Sidhakarya*

Cupchik dan Heinrichs (1981) merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah komunikasi estetik sebagai sebuah proses komunikasi antara seniman dengan publiknya dalam suatu peristiwa seni yang menunjukkan keunikan pesan dalam penyampaian informasi. Komunikasi estetik dalam kesenian tidak hanya sekedar tentang keunikan pesan atau makna semata dari suatu ekspresi seni melainkan didalamnya tertaut tentang etika dan nilai-nilai masyarakat sebagai pendukung seni tersebut. Komunikasi estetik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah peristiwa komunikasi dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* pada praktek keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram yang didalamnya terjadi proses pertukaran nilai-nilai estetik sebagai pesan yang menyimpan makna atau nilai antara seniman (komunikator) dan masyarakat pendukung seni tersebut atau publik seni (komunikan) sebagai peserta komunikasi.

Chandrasekhar dalam Yunus (2020:73) mengungkapkan bahwa komunikasi estetik berlangsung karena adanya relasi harmonis antara unsur-unsur keindahan dalam seni



dengan kecerdasan, perasaan dan pengalaman individu dengan lingkungannya. Statement tersebut menegaskan bahwa bersatunya unsur-unsur komunikasi seni dalam peristiwa seni akan menciptakan pengalaman seni. Nilai-nilai yang ada dalam karya seni yang diciptakan oleh seniman akan diterima oleh publiknya dalam konteks sosio-budaya sehingga proses komunikasi tidak akan mengalami hambatan. Selain itu, Jaeni, 2012:165) menyatakan bahwa relasi nilai-nilai dalam peristiwa komunikasi estetik sangat penting karena membutuhkan kecocokan nilai antara peserta komunikasi yang dimediasi oleh karya seni.

Nilai-nilai estetik pementasan tari *topeng sidhakarya* dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram mengarahkan kita untuk mempelajari dan memahami komunikasi estetik kesenian tari sebagai wujud relasi nilai-nilai. Komunikasi estetik dalam kesenian tari *topeng sidhakarya* dipahami sebagai relasi nilai yang dimengerti secara bersama oleh peserta komunikasi (seniman dan publik seni) dalam pementasannya. Pementasan kesenian tari *topeng sidhakarya* dalam praktek keagamaan pada masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram tidak hanya dilihat dari keindahan tampilan seni yang dilakukan oleh seniman semata, melainkan sebagai sesuatu yang dimaknai dan dinilai sesuai dengan kehidupan. Seperti nilai religius yang ditampilkan oleh seniman ketika melakukan ucapan dalam bahasa jawa kuno tentang mantram-mantram dalam kitab suci *Veda* ataupun gerakan-gerakan badan yang menggambarkan rasa bhakti. Nilai estetik yang digambarkan dalam bentuk keindahan tarian dan segala bentuk atribut yang digunakan. Nilai etika yang ditunjukkan oleh seniman seperti cara berucap yang santun. Nilai sosial yang ditunjukkan terjadi pada saat interaksi antara seniman dengan publiknya yang tunjukan dengan menangkap, memeluk dan memberi uang kepada anak-anak, dalam konteks nilai sosial hal tersebut merupakan simbol kekerabatan atau persaudaraan. Tari *topeng sidhakarya* sebagai salah satu bentuk kebudayaan tersirat makna pesan-pesan yang diperlukan dalam kehidupan manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, pengetahuan dan lainnya sebagainya sebagai nilai budaya.

Realitas komunikasi estetik dalam pementasan tari *topeng sidhakarya* merupakan hasil kreatifitas manusia dengan menggunakan kemampuan mengkontruksi dalam menghasilkan karya seni sebagai media komunikasi kepada masyarakat. Unsur-unsur



komunikasi seperti tanda, symbol-simbol, lambang-lambang dan lain sebagainya diwujudkan dalam karya seni dengan kemas keindahan. Melalui kreativitas simbol seni dalam komunikasi akan lebih cepat menyentuh batin komunikan. Ilmu komunikasi bersifat *omnipresent*, sebab komunikasi dapat hadir dimana-mana, termasuk dalam bidang kesenian tari *topeng sidhakarya* sebagai suatu peristiwa komunikasi yang berlangsung antara seniman sebagai komunikator kepada publik seninya sebagai komunikan dalam peristiwa seni. Kesenian tari *topeng sidhakarya* di asumsikan sebagai ruang sosial kecil yang mempresentasikan ruang sosial yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam peristiwa seni pementasan tari *topeng sidhakarya* dalam praktek keagamaan masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram menggambarkan berbagai konteks-konteks komunikasi diantaranya komunikasi transendent, komunikasi interpersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi budaya dan komunikasi publik.

IV. Penutup

Komunikasi estetik dalam pementasan tari *topeng sidhakarya* pada praktek agama masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram merupakan pertukaran nilai-nilai estetik sebagai pesan yang menyimpan makna atau nilai antara seniman (komunikator) dan masyarakat pendukung seni tersebut atau publik seni (komunikan) sebagai peserta komunikasi. Bersatunya unsur-unsur komunikasi seni dalam peristiwa seni akan menciptakan pengalaman seni. Nilai-nilai yang ada dalam karya seni yang diciptakan oleh seniman akan diterima oleh publiknya dalam konteks sosio-budaya sehingga proses komunikasi tidak akan mengalami hambatan. Relasi nilai-nilai dalam peristiwa komunikasi estetik sangat penting karena membutuhkan kecocokan nilai antara peserta komunikasi yang dimediasi oleh karya seni

Daftar Pustaka

- Astawa, I.M.O. 2018. "*Upacara Keagamaan dalam Perspektif Prilaku dan Ekonomi*". Jurnal Genta Hredaya. STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Vol. 2. No. 2. September 2018.
- Hanif, M, dkk. 2018. "*Kesenian Dongrek: Internalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*". Surabaya: CV. Jakad Publishing.



- Jaeni. 2021. *"Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon"*. LP2M ISBI Bandung. Panggung: Jurnal Seni dan Budaya. Vol. 2. No. 22. April-Juni 2012.
- Lantowa, J, dkk. 2017. *"Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra"*. Deepublish: Yogyakarta.
- Mantik, A.S. 2007. *"Bhagavad Gita"*. Denpasar: Paramita.
- Margono. 2003. *"Metode Penelitian Pendidikan"*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Morisan. 2021. *"Teori Komunikasi Individu Hingga Massa"*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. 2005. *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *"Teori Pengkajian Fiksi"*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Oka, A.A. 2011. *"Pementasan Topeng Sidhakarya dalam Upacara Ngenteg Linggih di Pura Pemaksan Ratu Ayu Mas Meketel Karang Bengkel, Kelurahan Cilinaya, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram"*. Tesis. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Pujaastawa, I.B.G. *"Kebudayaan Bali"*. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Udayana.
- Robbins, J.G dan Jones, B.S. 1995. *"Komunikasi yang Efektif: untuk Pemimpin, Pejabat, dan Usahawan"*. Alihbahasa R. Turman Sirait. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya.
- Rohim, S. 2009. *"Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, J. 2006. *"Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif"*. Yogyakarta: Graha Ayu.
- Sugiyono. 2005. *"Memahami Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *"Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *"Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)"*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna. 2020. *"Komunikasi Estetik di Masa Pandemi: Sebuah Catatan Pengalaman Peciptaan Patung Nyi Ronggeng"*. Jurnal Budaya Nusantara. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Vol. 4. No. 1. September 2020.
- Wahyono, Hari. 2005. *"Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berfikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa"*. IKIP Universitas Tidar Magelang. Vol. 23. No.1. 2011.
- Wirawan, K.I. 2019. *"Liturgi Sakralisasi Barong Rangda: Eksplorasi Teo-Filosofis Estetik Mistik Bali"*. Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, FPBS IKIP PGRI Bali. Jurnal MUDRA Seni Budaya. Vol. 34. No. 3. September 2019.
- Yunus, P.P. 2020. *"Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni"*. *Journal of Media and Communication Science*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram. Vol. 3. No. 2. 2020.